

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepemimpinan adalah seseorang yang berwenang untuk mengatur tatanan pemerintahan agar terstruktur dan memberikan sebuah kebijakan yang baik bagi masyarakat suatu wilayah. Sifat yang dimiliki seorang pemimpin adalah senantiasa memiliki rasa empati, kepedulian dalam melaksanakan urusan untuk masyarakat, menjalankan tugasnya sesuai amanah, dan haruslah adil dalam menyelesaikan persoalan ataupun masalah yang terjadi di ruang lingkup wilayah nya. Allah swt menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya agar menjadikan manusia sebagai khalifah (pemimpin) yang diberikan amanah untuk menjalankan tugas yaitu beribadah, melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagai tuhan yang memiliki dzat yang mempunyai nama Al- Malik (yang merajai) yaitu berwenang menguasai seluruh alam semesta dan seisinya dengan menciptakan manusia yang diberikan kecerdasan, akal, serta kemampuan untuk membuat sebuah peradaban keilmuan baik dari disiplin ilmu ,pembangunan sebuah kota,kesehatan,teknologi, yang lahir diantaranya pakar politik dan hukum untuk me-management jalannya sebuah pemerintahan di muka bumi.

Kepemimpinan dapat pula di definisikan sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.<sup>1</sup> Dengan kata lain artinya suatu individu dengan kemampuan komunikasi menggunakan retorika elegan yang mampu mempengaruhi orang lain agar memiliki tujuan bersama untuk membangun sebuah peradaban di wilayah yang didudukinya. Pemimpin yang baik adalah bukan saja menggunakan jabatan untuk kepentingan pribadi akan tetapi memberikan sebuah contoh dari sikap, cara dalam memberikan pengetahuan kepada penduduk, dan bertanggung jawab

---

<sup>1</sup> Rivai, Kepemimpinan Pendidikan, (Jakarta: Cahaya Ilmu, 2003),h. 3

demikian terciptanya lingkungan yang harmonis. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ki hajar Dewantara yang terkenal “*ing ngarso sung tuloda, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” artinya, jika ada didedapan memberikan contoh, di tengah-tengah memberikan dorongan/motivasi, sedangkan apabila berada dibelakang dapat memberikan pengaruh yang menentukan. Ada sebagian yang menambahkan suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengolaborasikan potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>2</sup>. Sejatinya, setiap individu diberikan kelebihan untuk memiliki jiwa kepemimpinan dan rasa kasih sayang kepada sesama makhluk Allah lainnya. Manusia diciptakan sebagai figur ideal untuk mengatur kepemimpinan di bumi serta menghindari terjadinya perpecahan dan pertumpahan darah. Al-quran sudah mengabarkan terlebih dahulu seperti dalam firman-nya al-baqarah 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Arti kata khalifah disini memiliki makna yang beragam, Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, khalifah diartikan dalam tiga pengertian: 1) Wakil Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat yang melaksanakan hukum Islam dalam negara Islam. 2) Kepala agama dan raja di negara Islam. 3) penguasa atau pengelola.<sup>3</sup> Ayat ini menerangkan tentang Allah SWT hendak

---

<sup>2</sup> Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA,2012), h.48

<sup>3</sup> Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta: modern English Press, 1991, hal.733.

menciptakan manusia untuk diberikan amanah mengurus bumi beserta isinya. Dan salah satunya asal mula diciptakannya nabi adam as untuk memimpin dan memelihara aspek-aspek penjagaan di bumi. Allah swt mengajarkan kepada nabi adam berbagai macam ciptaan yang ada di bumi dan alam semesta, kemudian satu persatu dijelaskan fungsi nilai kasih sayang dan arti kepemimpinan sebagai manusia juga sifat adil membedakan mana yang benar dan salah. Tentunya, segala apapun harus memiliki dasar ilmu dan praktek terutama nilai kepemimpinan bukan saja tentang mengatur segala yang dikendalikan, akan tetapi sifat tanggung jawab, empati, dan keharmonisan sesama umat manusia.

Menurut Ibnu Katsir, khalifah di sini berarti kaum yang silih berganti, menghuni, berkuasa dan membangun di bumi, seperti yang disebutkan dalam surat al-An'am ayat 165, yang artinya, "Dan dialah Allah yang menjadikan kalian silih berganti menghuni dan menguasai bumi"<sup>4</sup>. Ada setiap masa kepemimpinan dapat berubah dari tiap generasi lama menuju generasi yang baru. Seperti dijelaskan oleh Muhammad Ali Al-Shabuni menafsirkan kata khalifah " yang telah diciptakan di bumi adalah khalifah yang menggantikan Aku dalam melaksanakan hukum-hukum Ku di atas bumi yaitu Adam atau suatu kaum yang menggantikan sebagian mereka atas sebagian yang lain, kurun demi kurun dan generasi demi generasi."<sup>5</sup> Bercermin dari kisah para penghuni gua, kisah ashabul kahfi memberikan teladan tentang keteguhan 7 pemuda dalam menghadapi pemimpin yang dzolim karena ketaqwaan mereka kepada Allah swt, dijelaskan di dalam Quran :

---

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (pent), jilid 1, cet-2, Surabaya, PT, Bina Ilmu, 1993, hal. 81.

<sup>5</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz.1, hal. 36. Menyangkut kata khalifah yang diartikan dengan kata "pengganti", disini terjadi perbedaan pendapat. Ada tiga pendapat dalam hal ini. Pertama, mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk menggantikan makhluk lain yang sudah pernah ada sebelumnya

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرُدُّنَاهُمْ هُدًى

Artinya : Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.

Penafsiran ayat ini yaitu tentang seorang pemimpin yang menyuruh rakyatnya untuk menyembah sebuah berhala dan mengajak kepada kemungkarannya, akan tetapi Allah SWT memiliki kekuasaan di antara langit dan bumi untuk melindungi hambanya yang teguh berpegang pada prinsip ketauhidan. Tujuh pemuda tersebut Allah tidurkan mereka selama 3 abad 9 tahun juga hewan yang melindungi mereka di persembunyiannya atas mukjizatnya Allah bangunkan mereka dengan keadaan berusia lanjut dengan sebuah kondisi negeri tempat tinggalnya dipimpin oleh seorang yang taat dan beriman. Sesuai dengan janji Allah SWT bahwa segala hal tentang kezaliman dan ketidak-adilan pada akhirnya seiring berjalannya waktu, akan diganti oleh hal baik setelahnya. Hikmah yang bisa diambil seorang pemimpin akan bertanggung jawab terhadap jabatan yang diterima karena segala perbuatan baik dan buruk akan diminta pertanggung jawaban di yaumul hisab sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.

Perspektif pemimpin dalam arti memiliki makna yang berbeda dan beragam, juga kesamaan antara seseorang yang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan atau memutuskan sesuatu dengan adil. Di dalam kamus Al-Ma'ani, derivasi kata memiliki penjelasan spesifik diantaranya pemimpin sebagai إِمَام، أَمْر، تَرَأَسَ - يَتَرَأَسُ، حَاكِم، دَلِيل، رَعِيْم، شَيْخ، عَمِيْد، قَائِد، قُطْب، مُرْشِد، مَسْئُوْل، هَادٍ، الْهَادِي، وَوَلِيَّ الْأَمْرِ. Artinya imam (orang yang memimpin), amr (seseorang yang memberikan perintah), hakim (orang yang menetapkan sebuah hukum), rais (pemimpin/kepala), wali (seseorang yang dipercaya/pelindung), hadi (seseorang yang memberi petunjuk). Masing-masing diantaranya berkewajiban untuk mengatur dan menjalankan amanah sesuai jabatan yang diemban.

Penulis, menyimpulkan redaksi tentang kepemimpinan di dalam al-quran diantaranya:

## 1. Ulil Amri

Kata *ulil amri* berasal dari dua kata, yaitu *ulū* (أولو) dan *amr*. Secara etimologis, *ulū* merupakan bentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal, dan memiliki makna yang sama dengan kata *dhawu* (ذو), yaitu “pemilik”. Kata ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu diikuti dengan kata lain dalam bentuk *idāfah* (penyandaran). Sedangkan *al-amr* (الأمر) dalam bahasa Arab memiliki tiga makna utama, yaitu perintah, perkara atau urusan, dan kepemimpinan. Secara terminologi, *ulil amri* merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kewenangan dalam mengatur urusan umat. Mereka adalah pihak yang memiliki otoritas dalam berbagai aspek kehidupan dan memegang kepemimpinan umat secara menyeluruh. Istilah *ulil amri* disebut dalam beberapa ayat Al-Qur’an, antara lain Surah al-Nisā’ [4]: 59 dan 83, serta Surah al-Māidah [5]: 51. Para ulama tafsir memiliki pandangan yang berbeda mengenai makna dari *ulil amri* dalam ayat-ayat tersebut. Terdapat lima penafsiran yang dikenal luas, di antaranya:

1. *Ulil amri* adalah para pemimpin atau penguasa (*umarā’*). Ini merupakan pandangan dari sebagian ulama salaf seperti Abū Hurairah dan Ibnu Abbās, serta menjadi pendapat yang dipilih oleh Imam al-Ṭabarī. Imam al-Nawāwī juga menyatakan bahwa pandangan ini adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan salaf dan khalaf.
2. *Ulil amri* merujuk kepada para ulama. Pendapat ini disampaikan oleh beberapa ulama salaf seperti Jābir bin Abdillāh, Ḥasan al-Baṣrī, dan al-Nakhā‘ī.

3. Ulil amri adalah para sahabat Nabi Muhammad Ṣalallāhu'alaihi wasallam. Ini adalah pendapat Mujāhid.
4. Ulil amri adalah sahabat Abū Bakar dan 'Umar raḍiyallāhu'anhumā. Ini adalah pendapat Ikrimah.
5. Ibnu Kathīr menyatakan bahwa makna *ulil amri* bersifat umum, mencakup baik para penguasa (*umarā'*) maupun kalangan ulama. Pendapat ini juga dianut oleh Abu Bakar Ibn al-'Arabi serta Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah.

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna *ulil amri* tidak terbatas pada ulama dan para pemimpin (*umarā'*), melainkan juga mencakup tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi panutan dan memiliki pengaruh di tengah umat, yang dikenal dengan sebutan *Ahl al-Ḥalli wa al-'Aqd*.<sup>6</sup> Imam al-Shawkānī mengemukakan bahwa *ulil amri* mencakup para imam, pemimpin, hakim, serta siapa pun yang memiliki otoritas berdasarkan kekuasaan syar'i, bukan kekuasaan yang bersifat *tāghūt*. Ketaatan kepada mereka diwajibkan selama perintah dan larangannya tidak mengarah kepada kemaksiatan. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wasallam yang menegaskan bahwa tidak boleh menaati makhluk dalam hal yang bertentangan dengan ketaatan kepada Allah Ta'ālā. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *ulil amri* merujuk pada setiap pemimpin Muslim yang memegang kekuasaan berdasarkan syariat Islam dan menerapkannya dalam sistem pemerintahannya. Ketaatan kepada mereka bersifat wajib selama selaras dengan perintah Allah, namun tidak berlaku jika berkaitan dengan kemaksiatan.

---

<sup>6</sup> Abdullāh bin Ibrāhīm al-Ṭarīqī. *Min Qawā'id al-Nizām al-Siyāsi fi al-Islām (Ṭā'atu Ulil Amri)*. [www.alukah.net](http://www.alukah.net). Hlm: 4.

## 2. Hakim

Kata *hakim* berasal dari akar kata *hakama*, yang memiliki arti mencegah atau menghalangi seseorang dari melakukan kejahatan.<sup>7</sup> Kata *hakim* merupakan bentuk *isim fā'il* yang merujuk pada seseorang yang bertugas mencegah perbuatan kejahatan. Dalam bahasa Indonesia, istilah *hakim* telah menjadi bagian dari kosakata umum, sementara dalam bahasa Arab, istilah yang biasa digunakan adalah *qādhi*. Secara etimologis, lafaz ini mengandung makna menyelesaikan perkara, menunaikan kewajiban, serta menetapkan suatu keputusan hukum. Makna ketiga inilah yang digunakan dalam pembahasan ini. Seorang *qādhi* disebut sebagai *hakim* karena perannya dalam mencegah tindakan kedzaliman. Dalam terminologi para ahli fikih, *qadā'* dipahami sebagai suatu lembaga peradilan, dan juga dapat diartikan sebagai keputusan yang wajib dipatuhi, yang diucapkan oleh seseorang yang memiliki otoritas atau wilayah umum.<sup>8</sup>

Secara etimologis, *hakim* berarti "pembuat hukum" atau pihak yang menetapkan sumber hukum, yakni yang merumuskan, memperkenalkan, serta menjelaskan hukum. Dalam konteks ini, yang dimaksud sebagai pembuat hukum adalah Allah Swt., satu-satunya sumber hukum yang wajib diikuti oleh seluruh mukallaf. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, *hakim* merujuk pada seseorang yang memimpin persidangan atau memutuskan perkara di pengadilan, yang dalam istilah fikih dikenal sebagai *qadhi*.<sup>9</sup>

Sayid Sabiq menjelaskan bahwa secara bahasa dan istilah, *al-qadha* bermakna menyempurnakan sesuatu, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Sedangkan dalam terminologi syariat, *al-qadha* diartikan sebagai

---

<sup>7</sup> Abi Husain Ahmad ibn Faris, Bin Zakariyah, *Maqayis al-Lughah*, Jilid IV (Cet. I; Baerut: Dar al-Fikr, tth), h. 132.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 34.

<sup>9</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid II (Jakarta: PT. Ikhtir Baru Van Hoeve, 1997), h. 503.

proses penyelesaian sengketa di antara manusia guna mencegah terjadinya konflik, serta menetapkan keputusan berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh syariat Allah.<sup>10</sup> Seorang pemimpin hendaknya dapat memutuskan diantara sebuah perkara bisa menjadi seorang hakim yang adil untuk memutuskan hal sesuai kebenaran tanpa memihak kepada perbuatan yang salah hal ini Disebutkan bahwa terdapat sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan mengenai sumber hukum yang dijadikan pedoman oleh para hakim dalam menetapkan suatu keputusan. Perintah untuk menetapkan hukum berdasarkan Kitab Allah disebutkan berulang sebanyak delapan kali dalam Al-Quran.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber hukum yang pertama dan paling utama dalam menetapkan sebuah keputusan. Apabila tidak ditemukan dasar hukum dalam Al-Qur'an, maka rujukan selanjutnya adalah hadis. Jika dalam hadits pun tidak terdapat ketentuan yang relevan, maka hakim diperbolehkan melakukan ijtihad untuk menetapkan hukum atas perkara yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an hadits<sup>12</sup> Menetapkan hukum sesuai dengan kitab Allah adalah merupakan perintah-Nya. Hal ini dapat dilihat pada QS. Al-Maidah (5) :48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang

<sup>10</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhi Sunnah*, Juz XIV(Kuwait: Dar al-Bayan, 1991), h. 8.

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim* (Maktabah Dahlan , t.th), h. 269-271.

<sup>12</sup> Abi Daud Sulaiman Bin Asy'at al-Sajastani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Daar al-Fikr, 1994), h. 295.

diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa figur hakim adalah pemimpin yang menetapkan suatu hukum dengan adil tanpa mencampurinya dengan hal kecurangan ia bisa menempatkan sesuatu berdasarkan fakta yang jelas dan paling utama adalah memahami konsep kebenaran yang hakiki.

### **3. Imam**

Imamah merupakan masdar dari kata *ammannaasa* yang berarti menjadi imam bagi orang yang shalat. Mereka mengikutinya dalam shalatnya, maksudnya adalah seseorang yang maju kedepan orang-orang yang akan shalat untuk mereka ikuti dalam shalat mereka. Imamah berarti kepemimpinan bagi kaum muslimin.<sup>13</sup> Imamah kubra berarti kepemimpinan tinggi dalam agama dan dunia, sebagai ganti dari nabi SAW. Khilafah juga sebagian dari imamah kubra. Dan Imamah kaum muslimin adalah khalifah dan yang semakna dengannya.<sup>14</sup> sementara imamah shughra adalah pengaitan shalat antara makmum dengan imam dengan beberapa syarat.<sup>15</sup>

Imam berarti setiap orang yang di ikuti sebagai panutan atau pemimpin.<sup>16</sup> Dia selalu di kedepankan dalam segala urusan. Dan Nabi adalah imam para imam sementara khalifah adalah pemimpin rakyat dan di dalam Al-Quran imam bagi kaum muslimin. Sementara imam tentara adalah komandan mereka. Dalam hal rukun islam, imam diposisikan sebagai

---

<sup>13</sup> Ibnu Muzhir, lisan Al-Arab, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt), jld III, hal 134

<sup>14</sup> ibid

<sup>15</sup> ibid

<sup>16</sup> Adib Bisri, kamus Al-Bisri, (Surabaya: Pustaka Prorefif: 1999), cet I, hal 16

seorang yang memimpin shalat berjamaah sebagai gambaran tentang persatuan agar sesama muslim tidak berpecah belah satu sama lain. Hal paling makna imam sebenarnya yaitu menjadi teladan bagi umat lainnya. Seperti firman Allah SWT :

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

Penjelasan ayat tersebut, seorang imam haruslah dipilih dari kalangan yang memiliki integritas keadilan untuk melindungi rakyatnya, tidak berbuat sewenang-wenang, adil, dan dapat dipercaya oleh masyarakatnya, untuk menghindari segala perbuatan dzolim yang merugikan.

#### 4. Wali

Wali menurut al-quran berasal dari kata auliya berarti mulia. makna *wali* dan *auliyā'* memiliki banyak makna tergantung konteksnya, diantaranya pelindung, penolong, pemimpin, penguasa, anak, ahli waris, sahabat, saudara seagama, kekasih, dan orang-orang yang dekat yaitu orang-orang yang bertakwa. Figur wali dalam hal kepemimpinan adalah seseorang yang diberi kemuliaan untuk menegakkan keadilan berdasarkan al-quran dan sunnah. Beberapa ayat al-quran yang menjelaskan kedudukan pemimpin sebagai auliya yaitu sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imrān: 28; QS. An-Nisā': 139, 144; QS. Al-Mā'idah: 51; QS. Al-A'rāf: 3, 27, 155; QS. Al-Nahl: 63; QS. Al-Kahfi: 50. Sebagai berikut:

(Ali-Imran 28)

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ

Artinya: Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali.

Ayat ini menjelaskan tentang larangan menjadikan orang kafir sebagai pemimpin selama di daerah tersebut memiliki kaum yang beriman dan patuh kepada hukum Allah SWT karena pentingnya untuk menjaga diri dari perbuatan dzolim dan figur pemimpin yang dipilih adalah orang yang memiliki profesionalitas dan amanah untuk menjalankan kewajibannya dan menghindari hal yang buruk.

(An-Nisa:144)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menjatuhkan hukuman) atasmu?

Penjelasan ayat tersebut kata auliya sebagai pengingat tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai teman kesetiaan yang menjauhkan dari hal kebenaran, seorang pemimpin harus bijak dalam mengambil tindakan dan pendirian yang tetap tentang perkara hal benar dan salah.

(QS. al-A'rāf (7): 3)

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مِمَّا تَذَكَّرُونَ

Artinya: Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti pelindung selain Dia. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.

Quraish Shihab mengartikan auliya' dalam konteks ayat ini adalah tuhan-tuhan atau siapapun yang ditaati ketentuan dan bimbingannya. Pelindung dalam artian jika seorang pemimpin, menjadi pelindung bagi orang yang sesat maka tidak ada yang lebih baik dijadikan pelindung selain Allah swt.

(QS. al-Māidah (5): 57)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنُفُومُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadikan agamamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelummu dan orang-orang kafir, sebagai teman setia(-mu). Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak diperbolehkannya mengangkat seorang wali (pemimpin) selain umat Islam, baik orang-orang musyrik, Yahudi, Nashrani, maupun orang-orang munafik karena sebagian golongan mereka telah mengingkari nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir dan tidak mempercayai kitab al-Quran yang telah diturunkan. Kaum Yahudi dari golongan mereka merubah isi ajaran Taurat dan membunuh para nabi terdahulu, juga kaum Nashrani yang dari sebagian ahli kitab mereka menyesatkan umat manusia. Kata *auliyā'* bersanding dengan kata *kuffār*, maka dari itu kata *auliyā'* menunjukkan makna pemimpin namun yang mengandung unsur negatif.

## 5. Hadi

Konsep Al-Hadi yaitu sebagai petunjuk dan membimbing, berasal dari kata الهادي (hidayah) atau huddan sebagai masdar pemberi petunjuk. Secara bahasa, hidayah berarti petunjuk atau bimbingan dari Tuhan. Adapun secara terminologi berarti penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah. Klasifikasi hidayah dalam Alquran terdiri atas empat macam, yaitu Hidayah i'tiqadiyah, yaitu petunjuk terkait keyakinan hidup, Hidayah thariqiyah, yaitu petunjuk terkait jalan hidup, Hidayah 'amaliyah, yaitu petunjuk terkait aktivitas hidup, Hidayah Fitriyah (Fitrah). Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa terdapat sekitar 27 makna kata hidayah dalam al-Qur'an, di antaranya penjelasan, agama Islam, iman (keyakinan), seruan, pengetahuan, perintah, lurus/cerdas, rasul/kitab, al-Qur'an, taurat, taufiq/ketepatan, menegakkan argumentasi, tauhid/mengesakan Allah, sunnah/jalan, perbaikan, ilham/insting, kemampuan menilai, pengajaran, karunia, mendorong, mati dalam Islam, pahala, mengingatkan, benar dan kokoh/konsisten.<sup>17</sup> Al-Ragib al-Isfahani mengartikan kata *hudan* ( هدى ) dengan “petunjuk halus”.<sup>18</sup> Hal ini senada dengan definisi Muhammad Abduh ketika memberi batasan arti kata hidayah. Bahwa hidayah adalah petunjuk halus yang menyampaikan kepada apa yang diharapkan.<sup>19</sup> Sedangkan M. Quraish Shihab ketika menafsirkan Q.S. al-Rum (30) : 50 menjelaskan dengan cukup rinci makna kata *hudan* ( هدى ) sebagai berikut:

“Kata *hadi* ( هَادِي ) terambil dari kata *hada* ( هَدَى ) berarti “memberi petunjuk informasi secara lemah lembut menuju apa yang diharapkan”, bila seseorang sesat di jalan, tidak mengetahui arah yang benar, lalu bertemu dengan seorang *hadi* atau petunjuk jalan, maka dia akan menerima

---

<sup>17</sup> Pengertian dan Macam-macam Ibadah secara Umum”, dalam <http://onlinehidayah.wordpress.com/>, download 12 Desember 2014.

<sup>18</sup> Al-Ragib al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 536.

<sup>19</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz IV (Mesir: Dar al-Kutub, 1954), h. 62.

informasi arah mana yang harus ditujunya, ke kanan atau ke kiri. Dia juga diberi tahu tanda-tanda tentang tempat yang dituju atau yang mengantar ke sana. Jika dia sedang berada pada arah yang salah, maka petunjuk jalan itu akan menyampaikan kepadanya bahwa jalan ini keliru lalu memalingkannya dari sana dan mengarahkannya ke arah yang benar.”<sup>20</sup> Pribadi yang mencerminkan pemimpin mempunyai sifat al-hadi yaitu menuntun rakyatnya kepada sesuatu kebenaran dan memberi petunjuk dalam ranah kebijakan aturan demi kemaslahatan umat. Seperti firman Allah SWT :

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus.

Esensi dari kepemimpinan itu memberikan petunjuk agar tidak ada kesalahpahaman dalam mengambil sebuah tindakan. Seorang pemimpin yang dicintai rakyatnya memiliki karisma untuk memberikan visi dan misi agar memperoleh respect (kehormatan) dan kepercayaan, menginspirasi untuk mengkomunikasikan harapan kepada masyarakat ketika menyampaikan argumentasi kebijakan aturan, serta intelektual baik kecerdasan emosional dan kecerdasan pemikiran. Dan pertimbangan untuk memiliki kekuatan berpikir secara analitis dan konseptual. Hal yang menjadi sebuah motivasi adalah semua tentang sifat kepemimpinan yang ada di dalam al-quran dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis merinci dalam sebuah tabel tentang derivasi, surah, serta ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan di dalam al-quran serta disebutkan beberapa kali ayat tersebut diulang, sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.11, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 94.

No	Surat dan ayat	Pengulangan	Makna ayat
1	Al-Baqarah (30), Shad (26), Al-An'am (165), Yunus (43 dan 73), Fathir (39), Al-A'raf (9 dan 74), An-Naml (62).	Kata khalifah yang berarti pengganti berjumlah 4 kali pengulangan, sedangkan makna derivasi kata khulafa berjumlah 3 kali. Keseluruhannya berjumlah 7 kali	Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan kata khalifah sebagai pemimpin yang menggantikan juga berkuasa di muka bumi dan terus mengalami perkembangan fase silih berganti
2	Al-Maidah (44,45,47,48), An-Nisa (35), Al-Baqarah (188), shad (26), Al-Anbiya (78)	Hakim dalam al-quran yaitu seseorang yang menetapkan hukum, pengulangan ayat dalam al-quran berjumlah 8 kali dan 210 kali dalam derivasi makna berbeda,	Hakim bisa diartikan sebagai pemimpin yang menegakkan hukum namun bisa diartikan secara universal tiap ayat dalam al-quran berisi aturan-aturan syariah yang tertulis.
3	An-Nisa (59) dan Al-Maidah (51)	Ulil amr berasal kata amr yaitu perintah atau sebuah istilah seseorang yang memiliki hak untuk memrintah, pengulangan ayat al-quran berjumlah 2 kali	Ulil amri dapat dijelaskan yaitu orang yang memiliki kekuasaan untuk memberikan sebuah perintah baik kepada rakyat untuk mentaati aturan dan kepada

			orang yang bersamanya.
4	<p>Yunus (62,63), surat al-Baqarah (2): 107, 120, 257, 282; Ali Imrān (3): 68, 122; al-An'ām (6): 14, 51, 70, 127; al-Taubah (9): 74, 116; al-Ra'd (13): 37; al-Isrā' (17): 33, 111; al-Kahfi (18): 17, 26; al-Ankabūt (29): 22; as-Sajdah (32): 4; Fushshilat (41): 34; al-Syūra (42): 8, 9, 28, 31, 44; al-Jātsiyah (45): 19; al-Nisā' (4): 45, 75, 89, 119, 123, 173; Maryam (19): 5, 45; al-Ahzāb (33): 17, 65; al-Fath (48): 22; al-Māidah (5): 55; al-A'rāf (7): 155, 196; Sabā' (34): 41; al-Naml (27): 49; al-Nahl (16): 63; Yūsuf (12): 101.</p>	<p>Kata wali bisa diartikan sebagai pemimpin, penolong, penjaga. Memiliki bentuk berbeda pengulangan dalam al-quran berjumlah 44 kali</p>	<p>Wali adalah seseorang yang mulia bentuk dasar dari kata auliya, dalam istilah pernikahan wali disebut pengganti orang tua, ahli waris, anak, juga pemimpin, dan lain sebagainya.</p>

5	Al-Baqarah (2,120), An-Nahl (16), Al-Hajj (54)	Hadi yang artinya petunjuk sebagaimana dari kata asalnya berarti hudan memandu atau membimbing .Dalam <i>Mu'jam Mufahras</i> , kata huda dengan berbagai derivasinya disebutkan 307 kali pada 61 surah.	Hadi dalam istilah kepemimpinan bisa diartikan seseorang yang memberikan petunjuk atau hidayah agar tidak tersesat dan membimbing seseorang menuju jalan kebenaran.

Perkembangan zaman yang semakin pesat, kemampuan untuk memimpin oleh sebagian orang ada yang disebut dengan manajemen organisasi, dalam artian pengambilan keputusan secara bijak dan dilakukan melalui tahap bermusyawarah. Isu-isu persoalan terkini yang sangat kontroversial dan penuh kontra, terkadang pemimpin yang dipercaya memegang jabatan dan diberikan amanah oleh rakyat, berbuat sewenang-wenang. Tidak sedikit kasus yang dijumpai tentang korupsi, kolusi, nepotisme dimana-mana, juga perampasan anggaran dana yang seharusnya disalurkan untuk kepentingan publik, digunakan untuk kepentingan pribadi. Tentunya hal tersebut bertentangan dengan ajaran al-quran dan hukum negara karena sangat merugikan dan berbuat dzolim kepada rakyat. Sebagai contoh kasus yang banyak tersebar di media sosial dan berita tentang korupsi perusahaan timah negara yang dilakukan oleh oknum pejabat hingga kerugian ratusan triliun, dan kasus kecurangan menyangkut dana penyelenggaraan haji serta dana operasional menteri beberapa tahun kebelakang menjadi perbincangan hangat itu karena kurangnya sifat kejujuran juga tanggung jawab sebagai pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Nabi muhammad saw mengajarkan ada 4 prinsip sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu Shidiq (jujur/dapat dipercaya), Amanah

(menjalankan sebuah perintah sesuai dengan apa yang dikerjakan tanpa ada kecurangan), Tabligh (orang yang menyampaikan sesuatu penuh keberanian dan rasa kasih sayang, empati yang tinggi), Fathonah (Pandai dan cerdas). Sikap seperti inilah yang harus dimiliki setiap pemimpin di zaman sekarang untuk menyesuaikan keadaan apapun nilai pengetahuan dan agama harus seimbang untuk menjadi teladan bagi masyarakat agar pemimpin yang akan datang, dipercaya oleh rakyatnya. Allah swt memberikan nasihat larangan berbuat merugikan dan curang seperti dalam firmanNya di surat al-an'am ayat 21:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung.

Menghindari sikap kecurangan dan kebohongan sebagai bentuk rasa menghargai kepada sesama. Perlu adanya evaluasi dan terus mau belajar (teachable and learn continuous). Survive terhadap situasi dan kondisi apapun, memiliki hati yang besar dan menerima nasehat sekalipun baik dari bawahannya atau pemimpin lain jika ada kesalahan. Aspek pemimpin sejati yaitu mempelajari setiap apapun pengalaman baik dari pribadi atau orang lain dan saling melengkapi kekurangan tanpa menghakimi, juga peningkatan skill dalam berkomunikasi dengan membaca buku-buku yang berkualitas untuk menambah kemampuan dan kualitas pribadi. Kewenangan dalam memerintah atau (authority) menjadi hal yang penting dimiliki seorang pemimpin yaitu bertanggung jawab terhadap tugasnya, juga wewenang yang diberikan oleh tuhan sebagai khalifah di muka bumi dan isinya. Kesadaran spiritual menjadi hal penting karena tiap apapun perbuatan pasti akan mendapatkan pertanggungjawaban di hadapan sang maha kuasa kelak. Takwa sebagai asas kepemimpinan Harus melekat pada jiwa seorang pemimpin seperti dalam firman Allah dalam surat al-hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Disisi lain, pentingnya asas musyawarah dan mufakat pada seorang pemimpin kepada rakyatnya untuk menghilangkan sikap keditactoran, keangkuhan, dan arogansi pada diri seorang pemimpin juga manajemen emosi agar melatih jiwa ikhlas dan lapang dada terhadap kondisi atau permasalahan yang akan dihadapi. Musyawarah dapat memperkuat proses transformasi baik dalam ataupun luar sesuai yang dikatakan Howard S. Gitlow dkk (2005) yaitu “ a process is a collection of interacting components that transform inputs into outputs toward a common aim, called a mission statement. It is the job of management to optimize the entire process toward its aim”. ( Proses adalah kumpulan komponen yang berinteraksi yang mengubah masukan menjadi keluaran menuju tujuan bersama, yang disebut pernyataan misi. Tugas manajemen adalah mengoptimalkan seluruh proses menuju tujuannya). Arti transformasional pun menjadi hal penting untuk menyesuaikan perubahan sikap dan kepercayaan yang tinggi terutama dalam bidang organisasi seperti yang dikatakan oleh Carlson & Perrewe<sup>21</sup> menyebutkan bahwa dalam proses ini para pemimpin dan pengikut saling meningkatkan level moralitas dan motivasinya, dan para pemimpin mendapatkan upaya terbaik dari pengikutnya dengan menginspirasi mereka untuk mencapai visi yang melampaui kepentingan pribadi mereka sendiri. Pemimpin transformasional bercita-cita untuk meningkatkan kebutuhan para pengikut yang berarti bahwa para pemimpin dan pengikut saling meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan. Ini menyiratkan bahwa tujuan dan aspirasi keduanya itu membeku menjadi satu dan ditetapkan tujuan bersama.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dawn S. Carlson and Pamela L. Perrewe, “Institutionalization of Organizational Ethics Through Transformational Leadership,” *Journal of Business Ethics* 14, no. 10 (1995): 829–38, <https://doi.org/10.1007/BF00872349>.

<sup>22</sup> A Rui Gomes, “Transformational Leadership: Theory, Research, and Application To Sport,” 2007,

Dalam pandangan muslim, kepemimpinan menyesuaikan perkembangan zaman istilahnya beragam nabi sebagai pemimpin utama yang diutus oleh Allah SWT sebagai pembawa risalah dan kitab Allah untuk membawa kebenaran kepada umat manusia, khalifah adalah pengganti nabi terakhir, Muhammad SAW yang dikenal khulafaur rasyidin yaitu Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Generasi setelahnya muncul dinasti Umayyad dan Abbasiyah sebagai peradaban ilmu pengetahuan Islam dengan munculnya para raja yang berkuasa, menteri, dan jajaran ulama sebagai penasihat negara, seiring berkembangnya waktu muncul istilah sultan, hingga presiden yang memiliki kekuasaan mutlak di satu negara. Fase transformasi ini mengalami perjalanan panjang bahwa pemimpin sosok yang berpengaruh kepada masyarakat. Tanpa adanya pemimpin, negara tidak akan stabil dan mengalami kehancuran, setiap wilayah harus ada tiap kepala pemerintahan yang mengatur jalannya sebuah distrik yang dapat mengelola tata negara dengan baik. Sikap adil dan bijaksana terutama sebagai pemimpin muslim haruslah diterapkan. Menurut Nurdin, keadilan merupakan sebuah kata yang sulit untuk didefinisikan dengan detail mengingat bahwa keadilan itu tidak nampak namun dapat dirasakan dampaknya secara nyata (Nurdin, 2011). Berbicara mengenai keadilan dalam bingkai kemasyarakatan maka ketika keadilan tersebut ditegakkan di tengah masyarakat maka akan mampu membawa kedamaian, ketentraman, dan kenyamanan hidup dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Maka perlu melakukan langkah-langkah kongkrit untuk mewujudkan keadilan. Kebahagiaan yang didapatkan dari sebuah keadilan harus dipelihara dengan baik (Almubarak, 2018).

Adil adalah kriteria pemimpin yang ditemukan dalam Qs. Sād (38): 26. Ayat ini menerangkan tentang jabatan khalifah yang diamanahkan oleh Nabi Dawud, di mana Nabi Dawud diperintahkan oleh Allah SWT untuk menetapkan secara adil di tengah-tengah masyarakat atau umat manusia yang dipimpinnya. Redaksi ayat Al-Qur'an yang menjadi acuan kriteria keadilan bagi seorang pemimpin adalah Qs. Sād (38):26 yang berbunyi:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat ini bahwa wasiat dari Allah Swt kepada penguasa untuk menerapkan hukum kepada manusia sesuai dengan kebenaran dari sisi Allah, serta tidak berpaling darinya hingga mereka sesat di jalan Allah. Nilai kepemimpinan yang baik adalah memiliki spiritualitas untuk tanggung jawab, amanah, kerja keras, adil, melayani, dan memberikan teladan hingga menyelesaikan sebuah konflik dengan prosedur aturan tanpa mencampuri dengan kemungkarannya. Tentunya di era zaman saat ini, nilai kepemimpinan yang baik dibutuhkan masyarakat yang bisa membimbing serta kedekatan emosional dan komunikasi sehingga lingkungan tercipta dapat harmonis, harapannya negara menjadi sejahtera, diberkahi, dan makmur yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Klasifikasi pemimpin memiliki beberapa cabang bidangnya masing-masing. Pemimpin sebagai kepala pemerintahan, pemimpin menjadi kepala rumah tangga, dan banyak kisah-kisah di dalam al-Quran yang menjelaskan keteladanan para nabi dan sosok inspiratif menjadi hikmah dan pelajaran agar semakin bertaqwa kepada Allah Swt. Penulis merinci dengan menemukan ayat dan surah yang berhubungan, sebagai berikut:

### **Pemimpin sebagai pemberi petunjuk untuk selalu ingat kepada tuhan.**

Seperti kisah nabi Shaleh as kepada kaumnya di surat Hud 61 dijelaskan umat manusia diciptakan untuk memakmurkan bumi dan segala rezeki dan karunia, juga kelebihan yang Allah Swt berikan dimanfaatkan dengan baik:

﴿وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ﴾

Artinya : Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.

Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”

### **Pemimpin sebagai kepala pemerintahan yang adil dalam memberikan keputusan**

Kisah nabi daud as menjadi tolak ukur bahwa adil dalam memutuskan suatu perkara menjadi hal penting demi kemaslahatan umat bersama supaya menghindari pertikaian dan kudeta kaumnya, sebagai pemimpin tentunya mengedepankan logika sehat serta hati yang jernih dan menghindari keinginan hawa nafsu. Seperti dijelaskan di dalam Qs Shad (26):

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya : (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

### **Pemimpin dalam Al-Quran akan diminta pertanggung-jawaban di hari kiamat.**

Setiap pemimpin dalam menjalankan tugasnya akan dimintai pertanggung-jawaban sesuai apa yang dikerjakan. Semua itu akan menjadi catatan bersikap adil dan amanah akan membawa keselamatan kepada dirinya nanti. Seperti firman Allah SWT di dalam Qs Al-Isra (71):

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya. Maka, siapa yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, mereka akan membaca catatannya (dengan bahagia) dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun.

## **Pemimpin yang beriman dan sholeh, allah teguhkan hatinya dan dimudahkan jalannya.**

Hal yang paling dicintai allah swt adalah pemimpin yang senang hati melaksanakan perintah allah dan menjauhi larangannya dan takut akan melakukan perbuatan dzolim kepada orang lain, selalu memegang prinsip kuat dalam mengerjakan amalan dengan sebaik-baiknya. Seperti dalam Qs An-Nur (55):

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.

## **Pemimpin dalam keluarga**

Kisah yang allah swt abadikan dalam al-quran tentang keteladanan luqman dalam mendidik anaknya untuk tidak berbuat musyrik dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama sejak dini juga menghindari perbuatan dosa, kemudian kisah nabi ibrahim as dan nabi ismail as, kesabaran untuk menjalankan perintah allah swt, memiliki hati yang luas, dan tawadhu menjadi contoh pentingnya nilai-nilai inspiratif yang bisa di dapatkan. Seperti firman allah swt dalam Qs Luqman (12-13) dan Ash-Shaffat (102):

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya

Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِئَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي  
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Artinya : Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

### **Pemimpin yang memiliki jiwa yang lembut dan tidak mengumpat juga tidak berkata kasar**

Nabi muhammad saw adalah sosok manusia yang memiliki keistimewaan yang menjadi teladan umatnya baik itu sebagai nabi, sahabat, ayah, dan panutan bagi kaum muslimin. Sikap integritas yang tinggi kejujuran yang selalu menjadi prinsip hidup, tegas dalam menasehati perbuatan munkar, sabar ketika menghadapi persoalan kehidupan baik dari umatnya dan keluarganya sendiri dan lemah lembut kepada semua orang termasuk hamba sahaya menjadikannya manusia paling berpengaruh no 1 di dunia. Nilai-nilai kepemimpinan rasulullah saw inilah dapat menyesuaikan kondisi zaman yang semakin berkembang dan di praktekkan dalam kehidupan, seperti firman allah swt dalam Qs Ali-Imran (159):

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَنَادَرُ لَهُمْ  
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan

tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengenai permasalahan yang dikaji dari pembahasan materi, penulis mengambil sebuah pendekatan tentang penelitian nilai-nilai kepemimpinan dalam al-quran tentang sifat baik dan buruk manusia. Informasi serta data yang diambil mengalami perkembangan signifikan tentang nilai-nilai kepemimpinan baik dan menjauhi hal buruknya yang perlu dikaji lebih dalam, komprehensif, dan sistematis. Maka Penulis merumuskan masalah melalui poin-poin bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa makna pemimpin di dalam Al-Quran ?
2. Nilai apa yang terdapat dalam ayat kepemimpinan di Al-Quran ?
3. Apa konsep pemimpin yang dijelaskan dalam Al-Quran ?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

Mengidentifikasi serta mencari data tentang nilai-nilai kepemimpinan dalam al-quran berdasarkan metode maudhui dalam pengambilan data dari sumber ilmu tafsir, al-qur'an, dan beberapa buku. Ada beberapa, poin penting dari penelitian ini mengambil dari beberapa kajian literatur kepemimpinan di dalam al-quran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan, menggunakan pengambilan ayat, munasabahnya, serta corak tafsir modern, klasik, dan tematik juga tambahan dari sumber buku Sehingga dapat disimpulkan kepemimpinan dan aspek aturan terdahulu atau sekarang menyesuaikan zaman dan hikmah pelajaran dari ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan terus mengalami

perkembangan yang signifikan serta korelasi antara keduanya berhubungan dan relevan di era modern.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Nilai-nilai kepemimpinan pada dasarnya merupakan tokoh utama yang sangat menentukan kemajuan dan keunggulan suatu organisasi. Ia tidak hanya berfungsi sebagai manajer yang efektif, namun sekaligus menjadi pemimpin transformasional yang menyesuaikan keadaan suatu wilayah. Seorang pemimpin diharapkan dapat membawa organisasinya mencapai kinerja yang melebihi ekpetasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemimpin mestinya selalu mengekspresikan, menjelaskan, mengembangkan, dan menentukan tujuan visi dan misi juga strategi sebuah organisasi yang baik dan menanamkan etos kerja ulet demi kemajuan bersama.

Pemimpin idealnya memiliki wawasan dan pandangan yang luas kedepan jauh melebihi apa yang dilihat sehingga dapat mengarahkan sebuah kondisi ketika sedang naik kinerja ataupun turun dapat dikendalikan dengan baik. Karena luasnya wawasan dan pandangan sehingga dapat diharapkan melebihi apa yang diimpikan anak buahnya. Pemimpin harus mempunyai adanya mimpi (dream), dan tujuan yang jelas karena akan menentukan suatu masa depan organisasi yang dipimpin. Adapun sebuah teori yang menghimpun tujuan bersama yaitu teori jalan tujuan (path-goal theory) yang pada awalnya dikembangkan oleh geogepoulos dan kawan-kawannya di universitas michigan. Pengembangan teori ini selanjutnya dilakukan oleh martin evans dan robert house. Secara pokok teori path-goal dipergunakan untuk menganalisi dan menjelaskan pengaruh perilaku pemimpin terhadap motivasi, kepuasan, dan pelaksanaan kerja bawahannya. Untuk situasi pertama teori path-goal memberikan penilaian bahwa perilaku pemimpin akan bisa diterima oleh para bawahan jika para bawahan melihat perilaku tersebut merupakan sumber yang bisa memberikan kepuasan atau sebagai

instrumen bagi kepuasan di masa depan. Adapun faktor situasional kedua, path goal, menyatakan bahwa perilaku pemimpin akan bisa menjadi faktor motivasi terhadap para bawahan jika: 1). Perilaku tersebut dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan bawahan sehingga memungkinkan tercapainya efektivitas dalam melaksanakan kerja 2). Perilaku tersebut merupakan komplimen dari lingkungan para bawahan yang berupa memberikan pelatihan, dukungan, dan penghargaan yang diperlukan mengefektifkan pelaksanaan kerja (Thohs,2003).

Kesimpulannya penulis menghimpun sebuah kesimpulan pengambilan ayat tentang kepemimpinan tentang nilai baik nya dalam Qs Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan tentang Allah menjadikan khalifah di muka bumi, Qs An-Nisa ayat 59 perintah untuk mentaati ulil amri yang mana jika perintah tersebut mengajak pada hal baik dan kebenaran maka hendaknya dilaksanakan, lalu Qs Shad ayat 26 hikmah tentang pemimpin yang adil dalam memberikan keputusan. Nilai-nilai kepemimpinan yang bisa diambil adalah tentang sifat amanah, adil, keseimbangan baik urusan dunia dan akhirat sehingga idealnya konsep pemimpin seperti inilah yang menjadi teladan bagi masyarakat, bercermin kepada nabi Muhammad saw sebagai sosok mulia sebagai pemimpin kamu muslimin dan menjauhi sifat buruk kepemimpinan contohnya fir'aun yang berbuat dzolim pada rakyatnya sendiri, menjadi hikmah dan pelajaran kisah-kisah terdahulu dalam al-Quran untuk ber-muhasabah diri untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

Selanjutnya, Penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Quran dan referensi buku tentang konsep kepemimpinan sejati baik dari para tokoh Barat dan Islam sebagaimana terdapat dalam ayat al-Quran yang dikaji dan ditemukan kemudian mencari penafsirannya berdasarkan dari kitab para ulama lalu membuat kesimpulan dan munasabah ayat al-Quran hingga menyesuaikan kepemimpinan di era modern saat ini.

Sebagai langkah terakhir, penulis mengacu pada buku dan sumber yang menjelaskan konsep kepemimpinan serta beberapa kitab tafsir sebagai

rujukan utama untuk merumuskan metode yang relevan dalam menggali nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam. Dengan menggunakan pendekatan dari penelitian jurnal, dan buku karya tokoh tertentu, penulis dapat merumuskan teori dan data yang mendalam serta dapat dipertanggungjawabkan. Hasil analisis ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menambah wawasan keilmuan mengenai kepemimpinan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, guna mendukung kemaslahatan umat manusia secara menyeluruh.

## **E. Kajian Pustaka**

Kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, menggapai tujuan hakiki lebih dari sekedar tujuan organisasi yang bersifat sementara, menuntut komitmen tinggi kepada prinsip-prinsip Islam dan menempatkan tugas kepemimpinan tidak sekedar tugas kemanusiaan yang dipertanggungjawabkan hanya kepada anggota, tetapi juga dihadapan Allah SWT.<sup>23</sup>

Beberapa sumber penelitian yang penulis temukan, ada pembahasan tentang nilai-nilai kepemimpinan tentang sifat baik dan buruknya. Diantaranya beberapa artikel jurnal tentang konsep memahami kepemimpinan dalam al-quran sebelum mengkaji ilmu pengetahuan lainnya dijelaskan Untuk memahami kepemimpinan sejati adalah melaksanakan setiap jabatan dan tanggung jawaban apapun dari al-quran sehingga dapat diambil hikmah dan pelajarannya. Selain itu, kepemimpinan juga kemampuan untuk menjalankan pekerjaan melalui orang lain dengan mendapatkan kepercayaan dan kerjasama. Hampir semua aspek pekerjaan dipengaruhi dan tergantung kepada kepemimpinan. Kepemimpinan memiliki tiga faktor keterbatasan, yaitu pengetahuan dan keterampilannya, keterampilan bawahannya dan lingkungan kerja.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Moh. Subhan, Kepemimpinan Islami dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal Tadris Vol. 8 No 1 Juni 2013, 125

<sup>24</sup> Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, Islamic Leadership , 121

Adapun nilai-nilai kepemimpinan dalam al-quran yang penulis ambil, dikutip dari beberapa jurnal yaitu Kecakapan kepemimpinan islam di abad 21 Sesuai Al-Quran dan Sunnah dari institut agama islam negeri batu sangkar, Eksistensi hakim menurut al-quran oleh anwar sadat dari sekolah tinggi agama islam makassar, Makna Wali dan auliya dalam al-quran kajian semantik toshihiko izutsu, Konsep Kepemimpinan Dalam Islam Fridiyanto Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sumatera Utara, Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an Oleh Rustina N. Institut Agama Islam Negeri Ambon, Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim oleh kaizal bay, juga sumber buku tentang islamic leadership karya Prof. Dr.H.Veithzal Rivai,M.B.A. hal yang menjadi poin utama, penulis mengambil sumber ayat quran dan menemukan derivasi kata tentang nilai kepemimpinan dengan makna yang berbeda dari segi istilah juga pendapat tokoh tafsir yang menjelaskan penafsiran ayat tentang kepemimpinan.

Hasil dari perbedaan-perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya memunculkan landasan teori yang baru agar bertujuan melengkapi penelitian yang telah dikaji oleh para tokoh dan peneliti sebelumnya. Oleh karena itu semoga penelitian ini mampu memberikan sumber referensi dan wawasan keislaman bagi orang lain khususnya di bidang penafsiran kepemimpinan al-quran baik itu pesan dan pelajaran berharga, teori ilmiah, dan asbabun nuzul ayat secara keseluruhan dari beberapa penelitian tentang konsep kepemimpinan yang baik sehingga dapat ditelaah dengan makna mendalam dari sisi manfaat dan teori untuk menambah pengetahuan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini tersusun atas beberapa bab yakni bab pendahuluan dan pembahasan materi. Adapun rincian dari babnya adalah sebagai berikut:

BAB I: merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi Tentang Landasan Teori dari penelitian

BAB III : Berisi Tentang Metodologi Penelitian

BAB IV : Berisi Tentang Hasil Penelitian Dan Pembahasan

BAB V : Berisi Penutup Serta Kesimpulan Dan Saran

